

I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman pangan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan digemari oleh masyarakat Indonesia. Konsumennya mulai dari golongan masyarakat kelas bawah hingga golongan masyarakat kelas atas. Padi termasuk famili tumbuhan *gramineae* atau rumput-rumputan dengan batang tersusun dari beberapa ruas. Tanaman padi memiliki sifat merumpun, yang dalam waktu singkat bibit padi yang ditanam hanya satu batang dapat membentuk rumpun sejumlah 20 sampai 30 anakan.

Ditinjau dari segi agroklimatologi, keadaan alam Indonesia sangat memungkinkan untuk membudidayakan tanaman padi. Hal tersebut dapat dilihat dari syarat tumbuh tanaman padi yang dapat ditanam di dataran tinggi maupun di dataran rendah. Akan tetapi, umumnya padi diusahakan orang di dataran rendah, yaitu di ladang, atau di sawah. Padi termasuk tanaman pangan yang tahan terhadap hujan. Untuk memenuhi kebutuhan padi tersebut diperlukan cara budidaya yang baik, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan produksi yang banyak (Anonimus, 2011).

Dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya, manusia berusaha, memenuhi kebutuhan primer yaitu makanan. Dalam sejarah hidup manusia dari tahun ketahun mengalami perubahan yang diikuti pula oleh perubahan kebutuhan bahan makanan pokok. Hal ini dibuktikan di beberapa daerah yang semula makanan pokoknya ketela, sagu, jagung akhirnya beralih makan nasi (Siregar, 1981).

Padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras, dimana bahan makanan tersebut merupakan makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Keberadaan padi memiliki nilai tersendiri bagi orang yang terbiasa mengkonsumsi nasi dan sulit untuk digantikan dengan bahan makanan yang lain. Padi adalah bahan makanan yang mengandung gizi dan penguat yang cukup bagi tubuh manusia, sebab kandungan gizi dari padi mudah dirubah menjadi energi.

Varietas inpari 13 merupakan varietas unggul terbaru yang dilepas pada akhir tahun 2009 lalu. Kebanyakan padi sawah selama ini rata-rata memiliki umur genjah

sampai sedang (105–124 hari). Dengan umur yang pendek (sangat genjah) sekitar 103 hari tanaman Inpari 13 sudah dapat dipanen. Varietas yang sangat genjah ini didukung juga dengan produktivitas tanaman padi yang tinggi dengan rata-rata hasil panen sebesar 6,59 t/ha atau setara dengan potensi hasil 8,0 t/ha. Perbandingan varietas Inpari 13 dengan varietas sebelumnya yang sudah banyak digunakan oleh petani IR64 dan Ciherang (Anonimus, 2011).

Pada aplikasi teknis di lapangan penggunaan jumlah bibit perumpun dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman, karena berhubungan dengan persaingan atau kompetisi antar sistem parakaran tanaman pada satu rumpun dalam konteks pemanfaatan unsur hara serta ruang tumbuh tanaman. Sedangkan pendapat Rudi Priyadi, dkk. (2010) hal ini disebabkan oleh karakteristik khusus yang dimiliki setiap varietas dalam pertumbuhan dan perkembangannya di lapangan, termasuk kemampuannya dalam beradaptasi dengan kondisi lingkungan tempat tumbuhnya.

Berdasarkan hal tersebut perlu adanya penelitian tentang rumpun padi yang ditanam dengan perlakuan jumlah bibit yang berbeda pada tanaman padi sehingga berpengaruh terhadap jumlah anakan dan jumlah daun. Karena jumlah anakan dan jumlah daun sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan produksi padi.

1.2. BATASAN MASALAH

Pada batasan masalah penelitian ini membahas pengaruh jumlah bibit padi yang perlakuannya berbeda terhadap pertumbuhan dan produksi. Penelitian ini dilaksanakan di Lahan Percobaan Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura.

1.3. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah perlakuan jumlah bibit yang berbeda dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman padi ?
2. Perlakuan manakah yang paling baik untuk pertumbuhan dan produksi tanaman padi ?

1.4. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui perlakuan jumlah bibit yang berbeda terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman padi.
2. Untuk mengetahui perlakuan yang terbaik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman padi.

1.5. HIPOTESIS

Di duga perbedaan jumlah bibit tanaman padi yang ditanam per lubang akan menunjukkan pertumbuhan dan produksi padi yang berbeda pula.